

KESULITAN BELAJAR PESERTA DIDIK DALAM MEYELESAIKAN SOAL CERITA SPLTV BERBASIS PEMECAHAN MASALAH

Elva Mariza¹⁾, Nurul Ikhsan Karimah²⁾, Laelesari³⁾, Dian Permana Putri⁴⁾
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Swadaya Gunung Jati

| Article history | Abstract |
|---|--|
| Keyword: <i>Mathematics, Learning Difficulties, Mathematical Problem Solving, SPLTV</i> | <i>Many students' perceptions indicate that mathematics is a difficult subject because it is always related to formulas and calculations. In addition, many students still have difficulty in solving story problems so that many make mistakes in doing them. Therefore, this study aims to describe the learning difficulties experienced by students in solving story problems, one of which is SPLTV material. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. Procedures for data collection through tests, interviews, and documentation. The results showed that the biggest difficulty experienced by students was difficulty in performing mathematical procedures with a percentage of 74%. The contributing factors are because students are less careful in carrying out calculations, using incorrect arithmetic operations resulting in inaccurate answers and the completion process is less clear, and inaccuracy in concluding the final answer</i> |

Pendahuluan

Matematika sebagai mata pelajaran yang diajarkan dari SD hingga SLTA dan bahkan perguruan tinggi. Matematika merupakan ilmu pasti yang mempelajari mengenai pola, pembuktian, dan beberapa konsep mengenai bilangan yang saling berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya (Aditya, 2018). Selain itu, Matematika merupakan salah satu pelajaran yang berguna dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Karena belajar matematika di sekolah tidak hanya tentang ilmu menghitung akan tetapi peserta didik juga belajar matematika berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang tentunya bertujuan agar peserta didik mampu menyelesaikan permasalahan yang ada dalam kehidupan ini. Dalam matematika, permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dapat disajikan dalam bentuk masalah kontekstual (soal cerita). Melalui soal cerita menuntut peserta didik untuk dapat memecahkannya sehingga diperlukannya suatu keterampilan matematis peserta didik salah satu adalah kemampuan pemecahan masalah. Pemecahan masalah bagian dari inti pembelajaran matematika dan menjadi

kemampuan dasar dalam proses pembelajaran (Hidayat & Sariningsih, 2018).

Kemampuan pemecahan masalah perlu dikembangkan dalam pembelajaran matematika sehingga mampu membiasakan peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Dalam memecahkan masalah pada soal cerita peserta didik tidak terlepas dari kesulitan-kesulitan yang dialaminya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari, Yusmin, & Nursangaji (2015) yang menunjukkan bahwa dalam menyelesaikan soal cerita masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan baik dalam memahami permasalahan yang disajikan dan kurangnya ketelitian dalam mengerjakan soal. Kesulitan belajar yang dialami peserta didik dalam menyelesaikan soal menunjukkan bahwa kurang optimalnya peserta didik dalam mencapai prestasi belajar. Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar lebih cenderung sulit ketika memecahkan permasalahan baik itu dalam kelas ketika pembelajaran matematika maupun dalam kehidupan sehari-harinya (Tias & Wutsqa, 2015).

Kesulitan belajar merupakan suatu proses belajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu untuk menggapai hasil belajar (Subini, 2011). Kesulitan belajar

matematika ditandai dengan adanya gangguan dalam perkembangan keterampilan matematika yang jelas dapat memengaruhi dalam pencapaian prestasi akademik dan kehidupan sehari-hari peserta didik (Subini, 2011). Banyak faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar pada peserta didik baik faktor internal maupun faktor eksternal (Abdurrahman, 2012). Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam peserta didik contohnya kesehatan, intelegensi, bakat minat, motivasi dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik berupa strategi pembelajaran yang keliru, pengelolaan kegiatan pembelajaran yang tidak dapat membangkitkan motivasi belajar peserta didik, dan pemberian ulangan penguatan, kondisi atau tempat belajar, dan kurikulum yang diterapkan. Kesulitan tidak hanya terjadi pada peserta didik yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata, akan tetapi dapat dialami juga oleh peserta didik dari kelompok kemampuan manapun (Widdiharto, 2008).

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan di sekolah menunjukkan masih banyak persepsi peserta didik yang mengungkapkan bahwa matematika termasuk pelajaran yang sulit untuk dipahami dibandingkan dengan pelajaran lainnya karena matematika selalu berhubungan dengan rumus dan perhitungan. Hal ini terjadi karena kurangnya rasa keingintahuan peserta didik dalam pembelajaran matematika sehingga ketika peserta didik mengerjakan soal banyak yang mengalami kesulitan. Di sisi lain, penyebab kesulitan yang dialami peserta didik karena kurang terbiasa dalam menyelesaikan masalah berbentuk soal cerita (Dwidarti, Mampouw, & Setyadi, 2019). Hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap rendahnya kemampuan pemecahan masalah. Penyebab rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis dikarenakan banyak peserta didik yang merasa kesulitan dalam menyelesaikan soal non rutin seperti halnya soal cerita (Rianti, 2018). Sebagaimana hasil wawancara dengan salah seorang guru di SMA N 1 Losari Brebes juga diperoleh informasi masih banyaknya peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah salah satunya pada soal cerita SPLTV yang mengakibatkan mereka banyak melakukan kesalahan. Adanya kesalahan-kesalahan yang dilakukan peserta didik dalam menyelesaikan soal menunjukkan bahwa peserta didik

mengalami kesulitan (Widyawati, Afifah, & Resbiantoro, 2018). Selain itu, hasil belajar yang diperoleh peserta didik masih banyak yang belum memuaskan.

Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel (SPLTV) merupakan suatu sistem persamaan yang terdiri dari tiga persamaan dan tiga variabel dengan masing-masing variabel berpangkat satu (Kemendikbud, 2016). Sementara kompetensi dasar pada materi SPLTV yang sesuai dengan kurikulum 2013 revisi yaitu menyusun SPLTV dari masalah kontekstual dan menyelesaikan masalah kontekstual yang berkaitan dengan SPLTV (Kemendikbud, 2016).

Menyikapi permasalahan di atas penelitian ini penting untuk dilakukan karena dapat memberikan informasi kepada guru sekaligus sebagai bentuk evaluasi dalam proses pembelajaran agar ke depannya lebih baik lagi dengan memperhatikan bagaimana kendala-kendala atau kesulitan yang dialami oleh peserta didik dalam belajar terutama ketika menyelesaikan soal cerita. Dengan demikian tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan kesulitan-kesulitan apa saja yang dialami oleh peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita pada materi sistem persamaan linear tiga variabel (SPLTV).

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Karena penelitian ini untuk mencari tahu secara mendalam mengenai kesulitan-kesulitan yang dialami peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita SPLTV.

Waktu dan Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus hingga September yang bertempat di SMA Negeri 1 Losari Brebes.

Subjek Penelitian

Subjek Penelitian ini adalah peserta didik kelas X SMA N 1 Losari Brebes yang berjumlah 26 peserta didik. Selanjutnya subjek penelitian juga dipilih berdasarkan pada hasil analisis tes yang digunakan dalam penelitian ini dengan kategori kemampuan peserta didik tinggi, sedang, dan rendah. Masing-masing kategori diwakilkan 2 peserta didik untuk dilakukan wawancara.

Prosedur Pengambilan

Sementara prosedur pengumpulan data pada penelitian ini melalui tes tertulis, wawancara, dan dokumentasi. Tes merupakan

serentetan pertanyaan yang dapat digunakan untuk mengukur suatu keterampilan, pengetahuan atau inteligensi, ataupun kemampuan bakat yang dimiliki oleh setiap individu maupun kelompok (Arikunto, 2014: 193). Pada penelitian ini tes bertujuan untuk mengetahui apa saja kesulitan yang dialami oleh peserta didik. Wawancara pada penelitian dilakukan secara virtual kepada partisipan yang menjadi subjek penelitian dan telah mengerjakan tes. Melalui wawancara dapat mengetahui secara langsung kemampuan peserta didik dalam proses memecahkan masalah matematika sehingga peneliti dapat mengetahui kesulitan dihadapi peserta didik yang sebelumnya belum tergambar pada hasil pekerjaan peserta didik saat mengerjakan tes sehingga dapat memperkuat keakuratan data penelitian. Dokumentasi pada penelitian ini berupa foto hasil pekerjaan siswa dan hasil wawancara peserta didik secara tertulis. Dokumentasi digunakan untuk menjamin keakuratan data penelitian antara hasil pekerjaan peserta didik dalam menjawab soal tes dengan hasil wawancara secara virtual sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes tertulis yang terdiri dari 4 buah soal uraian. Adapun untuk indikator soal tes pemecahan masalah diantaranya (1) memahami masalah, membuat model matematika, dan menyelesaikannya; (2) merencanakan penyelesaian dan menyelesaikan penyelesaian sesuai rencana; (3) menyelesaikan masalah sesuai rencana; (4) membuat model matematika masalah, menyelesaikannya dan melakukan pengecekan jawaban; (Hendriana, Rohaeti, & Sumarmo, 2018). Sedangkan indikator kesulitan peserta didik dalam menyelesaikan masalah diantaranya (1) kesulitan dalam memahami masalah (2) kesulitan menentukan rencana penyelesaian (3) kesulitan membuat model matematika (4) kesulitan melakukan prosedur matematika (Aliah & Bernard, 2020)

Analisis data

Karena penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif maka analisis data dapat dilakukan dengan 3 tahapan menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013: 247) diantaranya *Data Reduction* (Reduksi Data), *Data Display* (Penyajian Data), dan *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan).

Setelah tes dilakukan tes selanjutnya untuk mengetahui persentase kesulitan peserta didik dapat digunakan rumus persentase menurut Arikunto (Jamal, 2019) berikut ini.

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

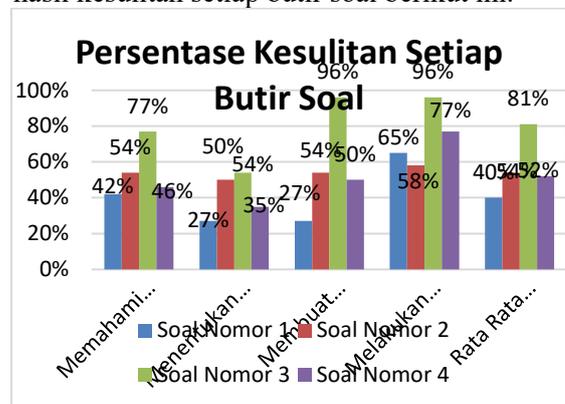
- P = persentase kesulitan peserta didik
- F = frekuensi peserta didik yang melakukan kesalahan
- N = banyaknya peserta didik yang mengikuti tes

Tabel 1. Kriteria Tingkat Kesulitan dalam Menyelesaikan Soal

| Tingkat Kesulitan (%) | Kriteria |
|-----------------------|---------------|
| $80\% \leq P < 100\%$ | Sangat tinggi |
| $60\% \leq P < 80\%$ | Tinggi |
| $40\% \leq P < 60\%$ | Cukup Tinggi |
| $20\% \leq P < 40\%$ | Rendah |
| $0\% \leq P < 20\%$ | Sangat rendah |

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil tes yang dilakukan kepada 26 peserta didik kelas X IPS SMA Negeri 1 Losari Brebes diperoleh persentase hasil kesulitan setiap butir soal berikut ini.

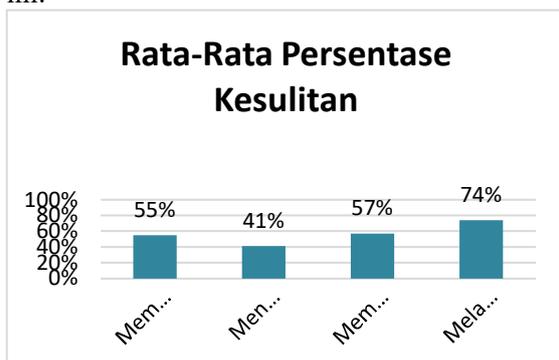


Gambar 1. Persentase Kesulitan Setiap Butir Soal

Berdasarkan pada Gambar 1. bahwa rata rata persentase kesulitan peserta didik dalam menyelesaikan butir soal nomor 1 sebesar 40% yang menunjukkan tingkat kesulitan dengan kategori cukup tinggi. Sedangkan pada butir soal nomor 2 persentase kesulitan sebesar 54% lebih tinggi dari soal pertama yang menunjukkan kesulitan dengan katgori cukup tinggi. Adapun untuk butir soal nomor 3 rata-rata persentase kesulitan sebesar 81% lebih tinggi diantara soal

yang lainnya. Ini menunjukkan bahwa pada soal nomor 3 banyak peserta didik yang mengalami kesulitan untuk menyelesaikan soal nomor 3 yang ditandai dengan banyaknya kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik. Kemudian pada soal nomor 4 persentase kesulitan peserta didik sebesar 52% yang menunjukkan kategori kesulitan yang cukup tinggi.

Hasil rata-rata persentase untuk setiap indikator kesulitan dapat dilihat pada Gambar 2 berikut ini.

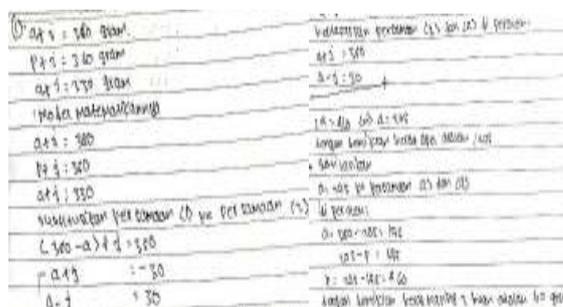


Gambar 2. Persentase untuk Setiap Jenis Kesulitan dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pemecahan Masalah

Pada Gambar 2. menunjukkan bahwa Kesulitan pada indikator melakukan prosedur matematika tergolong paling tinggi dengan persentase 74%. Artinya bahwa pada indikator melakukan prosedur matematika banyak peserta didik yang melakukan kesalahan karena beberapa faktor seperti kesalahan dalam berhitung, proses pengerjaan yang salah, ataupun ketidaktepatan dalam menuliskan kesimpulan. Beberapa peserta didik juga mengalami kesulitan cukup tinggi dalam hal memahami masalah, menentukan rencana penyelesaian dan membuat model matematika.

a. Analisis kesulitan jawaban peserta didik nomor 1

Kesulitan peserta didik dalam menyelesaikan soal nomor 1 termasuk kategori cukup tinggi dengan persentase 40% yang mengalami kesulitan. Pada soal nomor 1 kesulitan terbanyak dalam hal memahami masalah dan melakukan prosedur matematika. Berikut contoh jawaban peserta didik:



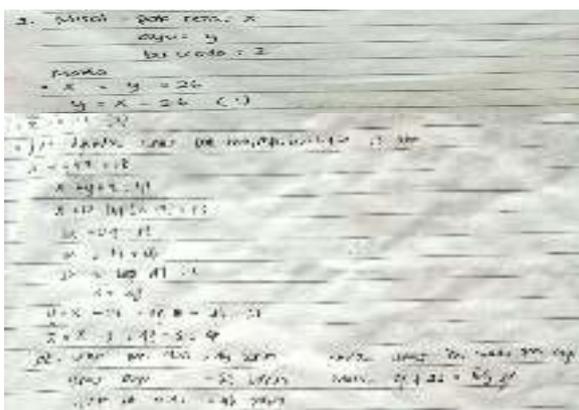
Gambar 3. Jawaban Subjek Berkemampuan Rendah

Kesulitan peserta didik pada Gambar 3. diantaranya letak kesalahan yang ditemui pada tahap memahami masalah soal tidak menentukan informasi yang diperoleh dari permasalahan soal, strategi penyelesaian mengarah pada jawaban yang salah, penulisan model matematika yang kurang tepat dan kesulitan dalam melakukan prosedur matematika. Hasil wawancara dengan subjek dikarenakan subjek belum paham terkait penyelesaian SPLTV sehingga menjawab asal-asalan. Adapun subjek FKN termasuk kategori kemampuan rendah.

Sedangkan peserta didik berkemampuan tinggi. Kesalahan yang dilakukan pada tahap memahami masalah dimana subjek tidak menuliskan apa yang ditanyakan dikarenakan karena peserta didik lupa menuliskan informasi yang ditanyakan. Sementara untuk peserta didik berkemampuan sedang kurang lengkap dalam menentukan rencana penyelesaian, prosedur penyelesaian yang dilakukan juga kurang tepat dan subjek tidak konsisten dalam menuliskan simbol-simbol. Hal ini diperkuat dalam hasil wawancara bahwa subjek masih kebingungan dalam menyelesaikan soal meskipun hasilnya benar.

b. Analisis kesulitan jawaban peserta didik nomor 2

Kesulitan peserta didik dalam menyelesaikan soal nomor 2 termasuk kesulitan yang cukup tinggi artinya beberapa peserta didik ada yang bisa mengerjakan soal nomor 2 dan sebagiannya mengalami kesulitan. Kesulitan paling tinggi pada soal nomor 2 yaitu dalam melaksanakan prosedur matematika. Berikut contoh jawaban peserta didik:



Gambar 4. Jawaban Subjek Berkemampuan Tinggi

Pada Gambar 4, terlihat letak kesalahan peserta didik adalah tidak menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan, kurang lengkap dalam merencanakan penyelesaian meskipun hasilnya benar, dan kurang teliti dalam membuat model matematika. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara menurut subjek lupa dalam menuliskan informasi karena dalam menyelesaikan sudah terbiasa langsung membuat pemisalan variabel. Subjek juga kurang teliti dalam menuliskan model matematikanya berdasarkan informasi yang diketahui dalam soal.

Sementara hasil jawaban peserta didik berkemampuan sedang menunjukkan bahwa subjek mengalami kesulitan pada tahap memahami masalah dimana subjek salah dalam menuliskan informasi yang diketahui. Hasil wawancara dengan subjek menunjukkan bahwa subjek kurang teliti dalam menuliskan informasi yang diketahui. Dalam langkah penyelesaian subjek sudah dapat menyelesaikannya secara tepat, sedangkan subjek berkemampuan rendah kurang dapat memahami masalah dengan baik sehingga kurang tepat dalam menuliskan model matematikanya. Dalam melaksanakan prosedur subjek masih keliru dalam menuliskan simbol-simbol. Hasil wawancara menunjukkan bahwa subjek masih ragu-ragu dalam menjelaskan informasi yang dapat dipahami. Adapun faktor penyebabnya karena menurutnya jarang berlatih soal-soal cerita

c. Analisis kesulitan jawaban peserta didik nomor 3

Penyelesaian soal nomor 3 memiliki kategori kesulitan paling tinggi diantara soal yang lain yang artinya banyak peserta didik dalam menyelesaikan soal nomor 3 yang mengalami kesulitan. Berdasarkan analisis kesulitan pada soal nomor 3, kesulitan yang

dialami peserta didik paling banyak adalah membuat model matematika dan melaksanakan prosedur matematika. Berikut contoh jawaban peserta didik:

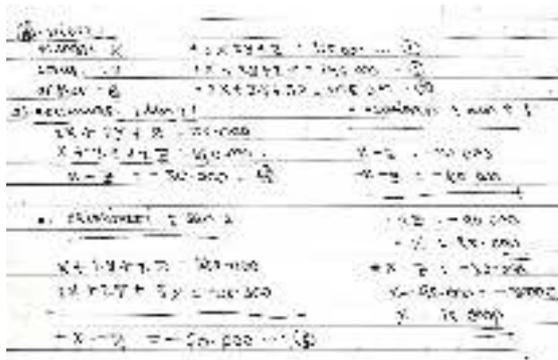


Gambar 5. Jawaban Subjek Berkemampuan Sedang

Gambar 5, terlihat bahwa peserta didik kesulitan dalam menentukan strategi penyelesaian dan melaksanakan prosedur matematika dimana proses pengerjaan yang dilakukan kurang tepat. Sebagaimana hasil wawancara dengan subjek bahwa subjek sulit dalam menyelesaikan nomor 3 sehingga tidak melanjutkan langkah penyelesaian selanjutnya. Adapun faktor penyebabnya subjek kurang memahami metode penyelesaian SPLTV. Adapun untuk peserta didik berkemampuan tinggi tidak mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal nomor 3. Sementara subjek berkemampuan sedang mengalami kesulitan dalam memahami masalah akibatnya jawaban yang dikerjakan tidak sesuai dengan pernyataan pada soal sehingga hasilnya yang diperoleh mengarah pada jawaban yang salah. Hal ini diperkuat dalam hasil wawancara bahwa subjek tidak begitu memahami soal nomor 4 sehingga subjek mengerjakan soal secara asal-asalan.

d. Analisis kesulitan jawaban peserta didik nomor 4

Kategori kesulitan dalam menyelesaikan soal nomor 4 termasuk kategori cukup tinggi. Dalam menyelesaikan soal nomor 4 kesulitan yang paling banyak dialami oleh peserta didik pada tahap melakukan prosedur matematika. Berikut contoh jawaban peserta didik:



Gambar 6. Jawaban Subjek Berkemampuan Rendah

Pada Gambar 6. terlihat bahwa letak kesalahan peserta didik pada tahap memahami masalah yaitu tidak menuliskan informasi pada permasalahan soal nomor 4 dan strategi penyelesaian yang kurang lengkap karena peserta didik juga tidak melanjutkan penyelesaian. Adapun model matematika yang telah dibuat ada yang kurang tepat pada. Kemudian subjek tidak menentukan kesimpulan akhir karena tidak melanjutkan penyelesaian dan kurang teliti dalam mengerjakan.

Lain halnya subjek berkemampuan sedang mengalami kesulitan dalam hal memahami masalah dan melaksanakan prosedur matematika. Subjek menentukan informasi yang diketahui dan ditanyakan. Selain itu subjek melakukan kesalahan dalam perhitungan. Hal ini dikarenakan subjek kurang teliti dalam mengerjakan dan terburu-buru dalam mengerjakan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis jawaban subjek yang terpilih pada kategori kemampuan tinggi sedang, dan rendah dari seluruh soal yang dikerjakan mereka melakukan kesalahan dalam memahami masalah tidak menuliskan informasi yang ada dalam permasalahan soal secara lengkap dan bahkan ada yang tidak menuliskannya sama sekali. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Annizar, Sisworo, & Sudirman (2018) yang menunjukkan masih banyak peserta didik yang tidak menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan secara lengkap dalam memahami masalah. Adapun faktor penyebabnya karena lupa menuliskan, tidak terbiasa menuliskan informasi yang diketahui dan ditanyakan dalam menyelesaikan soal cerita, dan tergesa-gesa dalam memahami soal.

Kesulitan peserta didik dalam menentukan rencana penyelesaian tergolong cukup tinggi dimana peserta didik yang

berkemampuan tinggi tidak mengalami kesulitan dalam menentukan rencana penyelesaian. Adapun untuk peserta didik berkemampuan sedang masih kurang lengkap dalam menentukan penyelesaian terutama untuk soal nomor 3. Faktor penyebabnya karena mereka kurang berlatih dalam mengerjakan soal cerita dan tidak terbiasa. Sebagaimana hasil penelitian Ernawati & Sutiarto (2020) penyebab peserta didik mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita karena peserta didik kurang berpengalaman dalam mengerjakan soal cerita dan tidak teliti dalam proses pengerjaan. Selanjutnya peserta didik berkemampuan rendah mengalami kesulitan dalam menentukan rencana penyelesaian. Adapun faktor penyebabnya mereka kurang memahami materi SPLTV termasuk cara penyelesaian SPLTV menurutnya langkahnya terlalu panjang.

Kesulitan dalam memodelkan matematika tergolong cukup tinggi. Hasil analisis jawaban ditemukan beberapa peserta didik masih keliru dalam membuat model matematika dari pernyataan yang diketahui maupun yang ditanyakan. Faktor penyebabnya kesalahan tersebut peserta didik kurang teliti dalam memahami informasi dari soal sehingga salah mengubah pernyataan dalam kalimat matematika. Penelitian yang dilakukan oleh Ardiyanto & Slamet (2018) menunjukkan bahwa pada aspek kesulitan membuat model matematika merupakan kesulitan terbanyak dan faktor penyebabnya karena peserta didik kurang teliti dan tidak memahami konsep.

Indikator kesulitan yang ke-4 yaitu melakukan prosedur matematika memiliki tingkat kesulitan paling tinggi. Berdasarkan hasil analisis jawaban pada peserta didik berkemampuan tinggi, sedang dan rendah beberapa kesalahan peserta didik pada prosedur matematika karena ketidakteelitian dalam melakukan perhitungan, penggunaan operasi hitung yang keliru sehingga menghasilkan jawaban yang kurang tepat dan proses penyelesaiannya kurang jelas. Selain itu, ketidaktepatan dalam menyimpulkan jawaban akhir. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Aliah & Bernard (2018) bahwa kesulitan terbesarnya dalam melakukan prosedur matematika. Sebagaimana diperkuat dari hasil wawancara bahwa faktor penyebabnya peserta didik tidak begitu memahami penyelesaian yang berkaitan dengan materi SPLTV sehingga untuk proses penyelesaiannya yang dilakukan ada yang tidak tepat.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Kesulitan belajar yang dialami peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita diantaranya 51% peserta didik mengalami kesulitan memahami masalah, 41% peserta didik mengalami kesulitan dalam menentukan rencana penyelesaian, 57 % peserta didik mengalami kesulitan membuat model matematika, dan paling banyak 74% peserta didik mengalami kesulitan dalam melakukan prosedur matematika. Faktor kesulitan peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita SPLTV diantaranya dalam menentukan informasi yang diketahui dan yang ditanyakan dari permasalahan soal masih kurang lengkap bahkan tidak menuliskannya samasekali karena tergesa-gesa serta mereka tidak terbiasa menuliskan informasi yang diketahui dan ditanyakan dalam menyelesaikan soal cerita. Selanjutnya dalam menentukan rencana penyelesaian masih kurang lengkap sehingga mengarah pada jawaban yang salah dan terdapat peserta didik yang masih kebingungan dalam merencanakan penyelesaiannya hal ini dikarenakan peserta didik jarang berlatih soal cerita dan tidak terlalu memahami langkah penyelesaiannya materi SPLTV. Dalam membuat model matematika masih banyak yang keliru hal ini disebabkan karena kurang teliti dalam memahami informasi dari soal sehingga salah mengubah pernyataan dalam kalimat matematika. Kesulitan dalam melaksanakan prosedur matematika karena ketidakteelitian dalam melakukan perhitungan, penggunaan operasi hitung yang keliru sehingga menghasilkan jawaban yang kurang tepat dan proses penyelesaiannya kurang jelas. Selain itu, ketidaktepatan dalam menyimpulkan jawaban akhir.

Saran

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bentuk evaluasi dalam proses pembelajaran untuk lebih memperhatikan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik dan kesulitan yang dialami peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita sehingga diharapkan guru lebih menekankan kan pada peserta didik dalam memecahkan masalah soal cerita sesuai dengan prosedur langkah penyelesaian dari mulai menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan hingga penulisan kesimpulan jawaban.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, M. 2012. *Anak Berkesulitan Belajar (Teori, Diagnosis, dan Remediasinya)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aditya, P. T. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Matematika Berbasis Web pada Materi Lingkaran bagi Siswa Kelas VIII. *Jurnal Matematika, Statistika dan Komputasi*, 15(1), 64-74.
- Aliah, S. N. & Bernard, M. (2020). Analisis Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Pemecahan Masalah Berbentuk Cerita pada Materi Segitiga dan Segiempat. *Suska Journal of Mathematics Education*, 6(2), 111-118.
- Annizar, A. M. R., Sisworo, S., & Sudirman, S. (2018). Pemecahan Masalah menggunakan Model IDEAL pada Siswa Kelas X Berkategori Fast-Accurate. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(5), 634-640.
- Ardiyanto, R., & Slamet, H. W. (2018). *Analisis Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita yang Berkaitan dengan Sistem Persamaan Linear Dua Variabel pada Kelas VIII di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dwidarti, U., Mampouw, H. L., & Setyadi, D. (2019). Analisis Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita pada Materi Himpunan. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 315-322.
- Ernawati, E., & Sutrisno, S. (2020). Analisis Kesulitan Menyelesaikan Soal Matematika Berkategori High Order Thinking Skills (HOTS) pada Materi Keliling dan Luas Lingkaran Menurut Tahapan Polya. *JPPM (Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika)*, 13(2), 178-195
- Hendriana, H., Rohaeti, E. E., & Sumarmo, U. (2017). *Hards Skill dan Soft Skills Matematika Siswa*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Hidayat, W. & Sariningsih, R. (2018). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan *Adversity Quotient* Siswa SMP melalui Pembelajaran *Open*

- Ended. JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 2(1), 109-118.
- Jamal, F. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Matematika pada Materi Peluang Kelas XI IPA SMA Muhammadiyah Meulaboh Johan Pahlawan. *MAJU: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 1(1).
- Kemendikbud. (2016). *Matematika Buku Guru SMA/MA/SMK/MAK Kelas X*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Puspitasari, E., Yusmin, E., & Nursangaji, A. (2015). Analisis Kesulitan Siswa Menyelesaikan Soal Cerita Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel di SMP. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(5).
- Rianti, R. (2018). Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2(2), 802-812.
- Subini, N. 2011. *Mengatasi Kesulitan Belajar pada Anak*. Yogyakarta : Javalitera.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tias, A. A. W., & Wutsqa, D. U. (2015). Analisis Kesulitan Siswa SMA dalam Pemecahan Masalah Matematika Kelas XII IPA di Kota Yogyakarta. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 2(1), 28-39.
- Widdiharto, R. (2008). *Diagnosis Kesulitan Belajar Matematika SMP dan Alternatif Proses Remedinya*. Yogyakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Matematika.
- Widyawati, A., Afifah, D. S. N., & Resbiantoro, G. (2018). Analisis Kesalahan Siswa dalam Memecahkan Masalah Lingkaran Berdasarkan Taksonomi Solo pada Kelas VIII. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains*, 6(1), 1-9.